

**MODEL MANAJEMEN *CORRELATED CURRICULUM*
UNTUK PENANAMAN KARAKTER ISLAMI PADA PUSAT
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (PKBM) BERBASIS
TAHFIDZ QUR'AN DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

*Correlated Curriculum Management Model For Implementing Islamic Character In teaching
Learning And Learning Activities (PKBM) Tahfidz Qur'an In Temanggung Regency*



oleh

Vina Zuzun Nursekha

19.0406.0020

TESIS

Untuk memnuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

TAHUN 2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Fungsi pendidikan non formal sebagai penambah atau pelengkap pendidikan formal seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan sebagai berikut:

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”

Jumlah pendidikan non formal semakin berkembang menunjukkan kebutuhan akan pendidikan non formal ditengah masyarakat meningkat termasuk di kabupaten temanggung. Kabupaten temanggung memiliki total jumlah pendidikan non formal sejumlah 77 lembaga terdiri dari 25 lembaga kursus dan pelatihan (LKP), 1 Sanggar Kelompok Belajar (SKB), 24 pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dan 27 pondok pesantren.

Undang – Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Adapun prinsip penyelenggaraan pendidikan yaitu : *Pertama*, Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan nilai kemajemukan bangsa. *Kedua*, Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistematis dan multimasuk. *Ketiga*, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*, Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kelima*, Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. *Keenam*, Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan dengan kualitas lulusan yang kurang kuat dalam penerapan karakter. Saat ini banyak masyarakat dan sekolah cenderung memacu peserta didik untuk memiliki kemampuan akademik tinggi tanpa diimbangi penanaman karakter islami yang kuat dan cerdas.

Laporan hasil penelitian yang diungkap oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional tahun 2010 menyebutkan bahwa lebih dari 50% anak perempuan usia 11-15 tahun di beberapa kota besar sudah tidak perawan lagi. Selain itu menurut laporan yang dirilis Kementerian Informasi dan Komunikasi menyebutkan hasil survei terhadap 4.500 siswa SMP di 12 kota besar menunjukkan bahwa sebanyak 67,1% siswa pernah berhubungan seks (*Puslitbang BKKBN*, 2011 : 1).

Selain itu, masalah perilaku di tengah perkembangan digital yang dengan mudah diakses generasi milenial ibarat dua sisi mata pisau yang jika dimanfaatkan akan sangat berguna untuk mendongkrak kemampuan bagi penggunanya yang mana media saat ini menyajikan dan memberikan banyak informasi yang dibutuhkan oleh kebanyakan anak muda begitupun sebaliknya jika disalahgunakan akan merugikan baik penggunanya maupun orang lain. Tanpa kita sadari krisis moral tengah melanda anak muda di era milenial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan non formal juga banyak perilaku yang kurang baik atau menyimpang, banyak krisis moral oleh generasi milenial akibat kurang tepat akses media sosial informasi saat ini (*Puspensos*, 2021 : 1).

Hal ini membuat prihatin dengan kondisi yang menimpa generasi penerus bangsa jika tetap dibiarkan akan seperti apa Indonesia kedepannya. Krisis moral saat ini lebih banyak terjadi di kalangan remaja. Karena pada fase remaja ini, anak masih mengalami ketidakpastian dan sedang mencari jati diri yang sesungguhnya.

Penerapan pendidikan non formal yang berbentuk pendidikan kesetaraan berupa pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM), lembaga kursus, sanggar kelompok belajar pada umumnya masih kurang menyentuh tentang penanaman nilai-nilai karakter islami, hanya mengejar pengetahuan tentang yang diinginkan dengan harapan perbaikan ekonomi dan status sosial semata tanpa adanya pemahaman yang baik terhadap nilai dibalik pengetahuan tersebut. Contoh sebuah pembelajaran di PKBM ditempuh hanya untuk menaikkan ijazah lulusan demi tuntutan pekerjaan tanpa dibarengi dengan pemahaman bagaimana menjadi pekerja yang berdedikasi dan berintegritas sehingga banyak ditemukan pekerja yang tidak amanah dan hanya *income oriented*.

Data di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang mengedepankan nilai-nilai islami dalam pendidikan non formal termasuk dalam PKBM belum optimal. Maka, perlu adanya model pendidikan yang menjadi formula penguatan karakter islami. Sehingga pendidikan non formal yang ditempuh melalui PKBM mampu mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Karakter islami merupakan karakter yang berumpu pada nilai – nilai islam yang dijadikan sebagai tumpuan atau pedoman dalam kehidupan. Ada

Sembilan pilar karakter yaitu *Pertama*, bertauhid (cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya). *Kedua*, kemandirian dan tanggung jawab. *Ketiga*, Kejujuran atau amanah. *Keempat*, hormat dan santun. *Kelima*, dermawan dan suka tolong menolong. *Keenam*, percaya diri dan pekerja keras. *Ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan. *Kedelapan*, baik dan rendah hati. *Kesembilan*, toleransi dan cinta damai. (Hamid, 2016: 35)

Penanaman karakter islami akan mengisyaratkan dimensi kehidupan manusia yang mendorong manusia sadar sebagai hamba Allah yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dengan nilai – nilai islam menjadi dasar pedoman kehidupan.

Penanaman karakter islami dalam serangkaian pendidikan non formal perlu adanya kurikulum yang mampu menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan khususnya penguatan penanaman karakter islami. Menjadikan manusia yang kuat *basic* tauhidnya, luas ilmu pengetahuannya dan terampil dalam mengaktualisasikan dalam kehidupan. Manajemen kurikulum pendidikan yaang mampu memberikan sentuhan pendidikan karakter islami dalam setiap materi yang diajarkan di satuan pendidikan tersebut.

Manajemen kurikulum dan pengembangannya menyajikan organisasi kurikulum yaitu *correlated curriculum*. Sebuah perangkat kurikulum yang mengkorelasikan atau menghubungkan mata pelajaran satu dan yang lainnya. Meskipun ada batasan sesuatu yang masih dipertahankan. Kelebihan *correlated curriculum* akan mengantarkan output yang kuat prinsip *basic*,

menambah minat bakat siswa, pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam dan luas, korelasi memajukan pengetahuan manusia.

Jumlah total 77 pendidikan non formal di kabupaten Temanggung. Ada 3 pendidikan non formal yang mempunyai pola ajar berbeda yaitu kuttab Permata Qur'an, Pondok Pesantren Abata Dan Pondok Pesantren Zaid Bin Tsabit. Pembelajaran di lembaga tersebut menggunakan kurikulum yang berbeda dengan PKBM yang lain.

PKBM pada umumnya melaksanakan pembelajaran umum saja di PKBM berbasis tahfidz Qur'an ini mengaitkan segala materi pembelajaran pada satu ilmu dasar sebagai ruh penggerak manusia dalam melakukan kehidupan yang baik, dan ilmu penggerak itu adalah ilmu agama yang ditanamkan melalui nasihat berupa aturan adan aplikasi secara berulang – ulang membentuk sebuah kebiasaan. Pembelajaran di lembaga tersebut mampu menghasilkan lulusan yang mencerminkan calon agamawan yang berilmu, ilmun yang beragama dan tenaga yang terampil yang professional dan agamis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini adalah **“MODEL MANAJEMEN *CORRELATED CURRICULUM* UNTUK PENANAMAN KARAKTER ISLAMI PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (PKBM) BERBASIS TAHFIDZ QUR'AN DI KABUPATEN TEMANGGUNG”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) tidak semuanya menerapkan correlated curriculum
2. Pengelola PKBM belum banyak yang mendalami tentang manajemen correlated curriculum
3. Penanaman karakter islami belum banyak diterapkan pada PKBM
4. Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) hanya focus pada ketrampilan kerja dan pendidikan kesetaraan
5. Penanaman nilai – nilai karakter Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) belum optimal
6. Model manajemen kurikulum PKBM dalam penanaman nilai – nilai karakter

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Penanaman Karakter Islami Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Berbasis Tahfidz Qur'an di Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana Model Manajemen *Correlated Curriculum* Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Untuk Penanaman karakter islami yang dilakukan di PKBM berbasis Tahfidz Qur'an Di Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana Output dari Model Manajemen *Correlated Curriculum* Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Untuk Penanaman karakter

islami yang di lakukan di PNF berbasis Tahfidz Qur'an Di Kabupaten Temanggung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan Manajemen *Correlated Curriculum* Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Berbasis Tahfidz Qur'an di Kabupaten Temanggung?
2. Untuk mendiskripsikan Penanaman Karakter Islami Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Berbasis Tahfidz Quraan Di Kabupaten Temanggung ?
3. Untuk mendiskripsikan Model Manajemen *Correlated Curriculum* Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Untuk Penanaman karakter islami yang di lakukan di PNF berbasis Tahfidz Qur'an Di Kabupaten Temanggung.

E. Kegunaan Penelitian atau Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pihak–pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara mendalam untuk dunia pendidikan pada khususnya sehingga dapat memperkasa hasanah keilmuan pada umumnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan tentang Model Manajemen *Correlated Curriculum* Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Untuk Penanaman Karakter Islami.

b. Bagi Praktisi Lembaga Non Formal

Sebagai penambah aplikasi keilmuan mengenai Model Manajemen *Correlated Curriculum* Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Untuk Penanaman Karakter Islami dengan Berbasis Tahfidz Qur'an sehingga dapat terus melakukan perbaikan dan pengembangan lagi

c. Bagi Masyarakat

Sebagai pilihan alternatif model manajemen kurikulum pendidikan yang bermanfaat untuk anak-anaknya, bagi yang ingin memutuskan tahfidz Qur'an dengan pembelajaran yang nyaman dan fleksibel.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi yang akan meneliti dengan tema yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide - ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi - informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi - informasi yang dianggap penting untuk ditelaah (Mahmud Ahmad, 2018 : 1).

Tujuan dari studi pemodelan adalah menentukan informasi - informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model. Pemodelan sistem merupakan kumpulan aktivitas dalam pembuatan model dimana model merupakan perwakilan atau abstraksi dari sebuah obyek atau situasi aktual suatu penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks.

2. Model Pendidikan non formal dan Konsep Dasar Lembaga Pendidikan non formal

Setiap model pendidikan mempunyai unsur - unsur yang terkandung di dalamnya seperti komponen, proses dan tujuan. Unsur pendidikan formal memiliki komponen masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), proses dan keluaran (*output*) sebagai tujuan institusional pendidikan. Sementara itu, unsur di Pendidikan non formal terdiri masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrument input*), masukan mentah (*raw input*) dan masukan lain (*other input*). proses dan tujuan yang mencakup keluaran (*output*) sebagai tujuan antara dan pengaruh atau dampak (*outcome*) sebagai tujuan akhir institusional pendidikan (Sudjana, 2000 : 3).

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan (*education*) secara semantik berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Pedagogos* adalah seorang nelayan atau bujang dalam zaman Yunani kuno yang pekerjaannya menjemput dan mengantar anak-anak ke dan dari sekolah. Selain itu, di rumahnya anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan para *paedagogos*.

Istilah ini berasal dari kata *paedos* yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti saya membimbing atau memimpin. Menurut Langeveld (1971: 5) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak

itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh ini datang dari orang dewasa (orang yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Sudjana, 2006 : 2).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Putri, 2003 : 5).

b. Pengertian Pendidikan non formal

Definisi pendidikan nonformal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara

terstruktur dan berjenjang. Menurut Sudjana (2010 : 13) Pendidikan non formal merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan.

Istilah-istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mula saat itu adalah: pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), pendidikan abadi (*permanent education*), pendidikan informal (*informal education*), pendidikan masyarakat (*community education*), pendidikan perluasan (*extention education*), pendidikan massa (*mass education*), pendidikan sosial (*social education*), pendidikan orang dewasa (*adult education*), dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) (Marzuki, 2016 : 137).

c. Pengertian Lembaga Pendidikan Nonformal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga Pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Kini, Pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal cukup banyak, diantaranya ialah: *Pertama*, Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat

melanjutkan sekolah. *Kedua*, Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah (Kuntoro, 2006 : 2).

Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya. Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut : 1) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat. 2) Guru adalah fasilitator yang diperlukan. 3) Tidak adanya pembatasan usia. 3) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis. 4) Waktu pendidikan singkat dan padat materi. 5) Memiliki manajemen yang terpadu dan

terarah. 6) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain: 1) Kelompok bermain (KB), 2) Taman penitipan anak (TPA), 3) Lembaga khusus, 4) Sanggar 5) Lembaga pelatihan, 6) Kelompok belajar, 7) Pusat kegiatan belajar masyarakat, 8) Majelis taklim, 9) Lembaga ketrampilan dan pelatihan (Putri, 2003 : 3)

d. Ciri-ciri Pendidikan Nonformal

Sanafiah Faisal dalam Gatot Harikin (2010 : 11) mengemukakan bahwa ciri ciri pendidikan nonformal sebagai berikut : *Pertama*, Paket pendidikan yang dilaksanakan berjangka pendek. *Kedua*, setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat diperlukan. *Ketiga*, persyaratan enromennya sangat fleksibel, baik dalam usia maupun tingkat kemampuan. *Keempat*, persyaratan unsur-unsur pengelolaannya jauh lebih fleksibel. *Kelima*, skuesnsi materi pelajaran atau latihannya relatif lebih luwes, tidak berjenjang secara kronologis (walaupun terdapat tingkatan-tingkatan, misalnya tingkat dasar, menengah, dan tinggi, hal itu juga tidak seketat perjenjangan pada sistem persekolahan). *Keenam*, serta perolehan dan keberartian nilai kredensialnya tidak seberapa tersandarkan.

Berdasarkan ciri-ciri pendidikan nonformal diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal memiliki ciri yang fleksibel

karena dapat diselenggarakan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat.

e. Fungsi Pendidikan Nonformal

Fungsi lembaga pendidikan nonformal menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 26 adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pada ayat ke 5, kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kuntoro, 2006 : 2).

f. PKBM Sebagai Salah Satu Bentuk Dari PNF

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau lebih disingkat dengan PKBM adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

Tujuan PKBM, memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah.

PKBM adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang pendidikan. PKBM ini masih dibawah pengawasan dan bimbingan Dinas Pendidikan Nasional. PKBM ini bisa

berupa tingkat dusun, desa ataupun kecamatan. Untuk mendirikan PKBM dari unsur apapun oleh siapapun yang tentunya telah memenuhi syarat-syarat kelembagaan antara lain : Akta Notaris, NPWP, Susunan badan pengurus, Sekretariat dan Ijin operasional dari Dinas Pendidikan kab/kota.

Program dan Kegiatan yang diselenggarakan di PKBM dapat sangat beragam dan dapat juga tak terbatas, namun harus sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat di mana PKBM itu berada atau dikatakan yang relevan, serta program-program itu harus bermakna dan bermanfaat. Program-program tersebut umumnya antara lain : 1) Pendidikan Kesetaraan : Paket A, Paket B dan Paket C, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 3) Pendidikan Keaksaraan Fungsional/KF (bagi Buta Aksara), 4) Taman Bacaan Masyarakat (TBM), 5) Pendidikan Keterampilan, Kecakapan Hidup (life skill) dan Kursus-kursus, 6) Pendidikan Kewarganegaraan, Kerumahtanggaan dan Keorangtuaan (parenting), 7) Pendidikan Mental dan Spiritual-Religius / Keagamaan, 8) Pendidikan Kewirausahaan, Usaha Produktif Masyarakat, Kelompok Belajar Usaha (KBU dan KUBE), 9) Pendidikan Seni, Budaya dan Olah Raga, 10) Pendidikan Lingkungan Hidup, Pelestarian Hutan, Penyuluhan Pertanian, Peternakan dan Perikanan, 11) Pendidikan Kesehatan Masyarakat, dll. (Marzuki, 2012:121).

3. Penanaman Pendidikan Karakter Islami

Sebelum membahas pendidikan karakter islami maka lebih dahulu dibahas tentang tujuan pendidikan menurut undang – undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan utama menjadi manusia yang bertaqwa pada Allah SWT dapat dicapai melalui penanaman pendidikan karakter islami. Karakter atau *character* berasal dari bahasa Perancis, “*character*”, dan dari bahasa Latin *character* yang berarti “*mark, distinctive quality*”. Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008:623) adalah “ tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Secara etimologis, pengertian karakter sebagai watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti sebagai sebuah kepribadian tersebut, menurut Koesoema (2007 : 80) merupakan “ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.” Dengan demikian karakter melekat dalam dirinya dan

menjadi ciri dari penampilan setiap orang yang membedakannya dari orang lain.

Dalam ajaran Islam, standar normatif suatu perbuatan bersumber pada al-Quran dan hadits. Apapun yang diperintahkan Allah dalam al-Quran dan Rasulullah dalam Sunnah/Hadits pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh al-Quran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau buruk jika dilakukan. Akhlak menyentuh berbagai aspek kehidupan, menyentuh hubungan bersifat vertikal kepada Allah dan horizontal sesama manusia.

Ruang lingkup akhlak mencakup akhlak dalam kehidupan perorangan, berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara bahkan akhlak dalam kehidupan beragama. Lickona (1991: 51) bahwa: “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Karena akhlak merupakan bagian dari tiga elemen kunci ajaran Islam, yaitu *aqidah* dan *syariah*, maka akhlak mulia muncul sebagai buah dari proses penerapan syariah berupa ibadah dan muamalah yang dilandasi oleh keyakinan atau aqidah yang kuat. Seorang muslim yang memiliki aqidah/iman yang kuat pasti akan berperilaku sehari-harinya dengan didasari keimanannya tersebut.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang baik dan buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, wafat, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji.

Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, disertai rasa penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan Negara. Jika hubungan dengan informasi yang terdapat di dalam Al- Qur'an dan al-Sunnah, akan tampak memiliki persamaan.

Al-Qur'an dan Sunnah lebih menekan seseorang untuk membiasakan, mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai buruk, dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana hidup yang seharusnya; karakter (akhlak) menjawab tentang manakah hidup dengan baik bagi manusia dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian dan kemuliaan.

Dalam pada itu Al-Qur'an, memperkenalkan tentang karakter orang-orang yang baik berikut keuntungannya dengan menggunakan berbagai istilah, seperti al-Mukminun, yaitu orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibaca ayat-ayat Allah kepadanya semakin bertambah keimanannya dan kemudian bertawakkal kepada Allah Swt. (Q.S Al-Anfal [8]:3) (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka ”.

Al-Mutaqin, yaitu orang yang memiliki keimanan yang kokoh, kepedulian social yang tinggi, membangun hubungan vertical yang kuat dengan Allah, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, senantiasa menepati janji, bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan. (Q.S Al-Baqarah [2]:177); senantiasa berinfak di jalan Allah, baik dalam keadaan lapang (berharta) maupun sempit (kekurangan harta), menahan amarah, dan memaafkan kesalahan manusia. (Q.S Ali Imran [3]:134); al-mukhlisin, al-shabirin, al-mutawakkilin, dan lain sebagainya. Selain itu, Al-Qur'an juga memperkenalkan sejumlah karakter dengan akibat buruknya, seperti sikap putus asa, buruk sangka, pendusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sombong, zalim, khianat, permusuhan dan kebencian, pemaarah, kikir, serakah, dan boros.

Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona. (1991:2. *Character education is the deliberate effort to develop good character based on core virtues that are good for the individual and good for society*). Sedangkan program pendidikan berbasis Tahfidz Quraan merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai inti dalam kurikulumnya. Hasil yang diharapkan dengan kurikulum demikian menghasilkan siswa yang mampu menunjukkan karakter akhlak mulia seperti dicontohkan nabi Muhammad saw.

“ In the case of a Muslim child, good character means teaching students to follow the examples of Prophet Muhammad SAW.” (Salahuddin, 2009 :222).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad Tafsir (2011:51) tujuan umum pendidikan Islam adalah “manusia muslim yang sempurna atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.” Maka akhlak sangat penting sebagai bagian inti pendidikan. Menurut Marzuki (2012:2) :” Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.“

Pendidikan karakter menurut Al-Qur’an bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan membiasakan, menyontohkan, melatihkan, menanamkan, dan mendarahdagingkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk. Pendidikan karakter dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah adalah pendidikan pembiasaan, pendarah dagingan, praktik, internalisasi dan transformasi nilai-nilai yang baik kedalam diri seseorang.

Sehubungan dengan itu orang yang dikehendaki oleh Al-Qur’an bukan sekedar aslama tapi muslimun, dan bukan sekedar akhlasa tapi mukhlisun, dan seterusnya. Hal yang demikian ditegaskan di sini, karena kalau amana baru merupakan proses beriman. Sedangkan mukminun adalah orang yang telah mempraktikkan dan mendarahdagingkan nilai-nilai keimanan. Selanjutnya, jika hanya ittaq, baru menunjukkan proses baertakwa, sedangkan muttaqin adalah orang yang telah mempraktikkan

dan mengamalkan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupannya (Hamid, 2013 : 48).

Ada Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur yaitu : *Pertama*, Bertauhid (cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya). *Kedua*, Kemandirian dan tanggung jawab. *Ketiga*, Kejujuran atau amanah. *Keempat*, Hormat dan santun. *Kelima*, Dermawan dan suka tolong menolong. *Keenam*, Percaya diri dan pekerja keras. *Ketujuh*, Kepemimpinan dan keadilan. *Kedelapan*, Baik dan rendah hati. *Kesembilan*, Toleransi dan cinta damai (Hamid, 2016:35).

Pendidikan atau penanaman karakter bertujuan untuk membentuk insan kamil, perlu kurikulum prespektif islam dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pembinaan anak didik untuk bertauhid
- b. Pembinaan disesuaikan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan
- c. Pembinaan disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan AL Qur'an dan Sunnah
- d. Mengarahakan minat bakat dan meningkatkan kemampuan akliah peserta didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret
- e. Pembinaan akhlak peserta didik
- f. Tidak ada kadaluarsa kurikulum karena sumbernya selalu relevan dengan perkembangan zaman

Penanaman mengisyaratkan tiga dimensi dan upaya mengembangkan kehidupan manusia yaitu *Pertama*, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai islam yang mendasari kehidupan. *Kedua*, dimensi kehidupan ukhrowi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai nilai islam. *Ketiga*, dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan sempurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran islam (Hamid, 2013 : 41-42).

4. Manajemen Correlated Curriculum Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Kurikulum Pendidikan

Manajemen adalah proses bekerja sama antar individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno. Dalam Bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courir* yang berarti berlari (to run).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman,2009: 3).

Manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai suatu system pengelolaan yang mempunyai komponen – komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain bersifat kooperatif, komperhensif, sistematis untuk meraih dan mewujudkan ketercapaian tujuan dari kurikulum sendiri.

b. Model dan Organisasi Kurrikulum

1) Model kurikulum

Sebagai hasil dari suatu pemikiran yang mendalam tentang hakikat Pendidikan dan pembelajaran. Smith dan Ragan (2005) merinci pengertian tersebut bahwa desain kurikulum merupakan proses sistematis dan reflektif dalam menerjemahkan prinsip belajar mengajar ke dalam suatu rancangan pembelajaran yang mencakup materi instruksional, kegiatan belajar, sumber-sumber belajar dan sistem evaluasi (Ansyar, 2007 : 261).

Perkembangan kurikulum merupakan proses pembuatan keputusan yang terencana dan untuk merevisi produk dari keputusan tersebut berdasar pada evaluasi berkelanjutan. Sebuah model dapat mengatur proses. Ketika seseorang memahami perkembangan

kurikulum sebagai tugas yang membutuhkan keteraturan, maka harus diketahui aturan ketika keputusan dibuat dan bagaimana cara keputusan-keputusan tersebut dibuat, untuk memastikan bahwa semua pertimbangan yang relevan telah tercakup dalam keputusan-keputusan tersebut.

Pengembangan kurikulum berkenaan dengan model kurikulum yang dikembangkannya. Minimal ada empat model kurikulum yang banyak diacu dalam pengembangan kurikulum, yaitu model kurikulum subjek Akademis, Humanistik, Rekonstruksi Sosial dan Kompetensi (Sukmadinata, 2009 : 145). Secara singkat dijelaskan sebagai berikut :

a) Model Kurikulum Subjek Akademis

Model kurikulum subyek akademis adalah tipe kurikulum tertua yang bersumber dari pendidikan klasik berorientasi pada masa lalu dimana kurikulum dipandang sebagai proses untuk memperdalam ilmu pengetahuan, proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik tergantung kepada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut.

Kurikulum subyek akademis lebih mengutamakan isi pendidikan, isi pendidikan diambil dari disiplin-disiplin ilmu. Karena kurikulum sangat mengutamakan pengetahuan maka pendidikannya menjadi lebih bersifat intelektual (Sukmadinata, 2009:245).

Adapun tujuan kurikulum subjek akademis adalah memberikan pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian dengan menjadikan para siswa berpengetahuan di dalam berbagai disiplin ilmu, diharapkan para siswa memiliki konsep dan cara-cara yang dapat terus dikembangkan dalam masyarakat (Sukmadinata, 2009 : 146).

Sekolah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merealisasikan kemampuan menguasai warisan budaya.

Kegunaan Kurikulum Subjek Akademis bagi Siswa Menurut Muhamad para pengembang kurikulum subjek akademis, lebih mengutamakan penyusunan bahan secara logis dan sistematis dari pada menyelaraskan urutan bahan dengan kemampuan berfikir anak. Mereka umumnya kurang memperhatikan bagaimana siswa belajar dan lebih mengutamakan susunan isi yaitu apa yang diajarkan.

Proses belajar yang ditempuh oleh siswa sama pentingnya dengan penguasaan konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi.

b) Model Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan (Hamalik, 2011 : 129).

Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain)

Tujuan kurikulum humanistik yaitu untuk perkembangan pribadi yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Selain itu, untuk mengembangkan pribadi siswa yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh (Ansya, 2017 : 266).

Adapun Kegunaan Kurikulum Humanistik bagi Siswa yaitu :

- (1) Siswa mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam aspek-aspek perkembangannya.
- (2) Siswa lebih rajin dalam belajar.

- (3) Siswa memiliki sikap yang sehat terhadap diri sendiri dan orang lain.
- (4) Siswa dapat mengembangkan proses-proses pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga mencapai tujuan proses pembelajaran yang ditentukan.
- (5) Siswa mempunyai wawasan yang luas, karena dapat mengembangkan ide yang dipikirkan.
- (6) Siswa lebih aktif dalam melakukan proses belajar mengajar.

c) Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan model-model kurikulum lainnya. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan, interaksi, kerja sama.

Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problem-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Hamalik, 2009 : 144).

Adapun tujuan kurikulum subjek rekonstruksi Sosial Kurikulum harus bersifat lebih fleksibel. Seharusnya kurikulum tidak hanya berkutat pada persoalan pendidikan yang ada di sekolah saja, seharusnya kurikulum juga memperhatikan problem dan masalah yang ada di masyarakat sebagai upaya kehidupan masa datang yang semakin maju.

Keberadaan problem dan masalah sosial harus dianggap sebagai tuntutan dan masalah dalam penerapan kurikulum di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Adanya pertanyaan apakah kurikulum bersifat mengembangkan kualitas peserta didik yang diharapkan dapat memperbaiki masalah dan tantangan masyarakat ataukah kurikulum merupakan upaya pendidikan membangun masyarakat baru yang diinginkan bangsa menempatkan kurikulum pada posisi yang berbeda.

Kegunaan Kurikulum Rekonstruksi Sosial bagi Siswa dapat menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia tantangan-tantangan tersebut merupakan bidang garapan studi sosial, yang perlu didekati dari bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, estetika, bahkan pengetahuan alam, dan matematika.masalah-masalah masyarakat bersifat universal dan hal ini dapat dikaji dalam kurikulum (Hamalik, 2009 : 147).

d) Model Kurikulum Kompetensi

Model kurikulum kompetensi sering disebut juga model kurikulum teknologis. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan pada kerangka berfikir berbasis pada ilmu pengetahuan ilmiah. Sifat model kurikulum ini adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dikuasai siswa dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, bukannya nilai yang dianggap baik dimasa lampau yang dipelajari, meskipun ada bagian masa lampau yang dipelajari, akan tetapi yang diperkuat dipelajari adalah sesuatu kemampuan atau keahlian yang akan dihasilkan (Hamalik, 2009 : 148-149)

Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membentuk kemampuan teknis atau kemampuan kerja (vocational/ kompetensi) tertentu. Pembelajaran berorientasi tujuan dan indicator-indicator kecapaian yang sangat jelas. Untuk mencapai tujuan tersebut pembelajaran disampaikan secara vertahap dan sistematis. Hasil belajar dikontrol secara ketat melalui evaluasi yang teramati dan terukur.

2) Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang

disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan. Organisasi kurikulum dapat disebut juga sebagai pola atau desain bahan atau isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Hamalik 2011 : 127).

Jenis–Jenis Organisasi Kurikulum dalam yaitu :

a) *Separated Subject Curriculum*

Sebutan *separated subject curriculum* dikarenakan bahan pelajaran yang disajikan dalam *subject* atau mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu pisah dari yang lain. Organisasi *separated subject curriculum* dianggap berasal dari zaman Yunani kuno. Orang Yunani telah mengajarkan berbagai bidang studi seperti kesusasteraan, matematika, filsafat dan ilmu pengetahuan ditambah dengan musik. Mereka mengadakan dua *trivium* (gramatika, retorika dan logika) dan *kuadrivium* (aritmetika, geometri, astronomi, dan musik) yang kemudian dikenal sebagai “*the seven liberal arts*” yang diberikan pada pendidikan umum.

Pada abad pertengahan tujuan pendidikan praktis menjadi okasional. Di universitas misalnya dipelajari tiga bidang utama, yakni teknologi, kedokteran dan hukum.

Tidak jelas apa yang terjadi dengan “*the seven liberal arts*” itu. Darisini dapat diketahui bahwa bahasa Latin menjadi mata pelajaran yang sangat penting. Baru pada abad ke 19 mulai berkembang berbagai mata pelajaran dengan pesatnya (Sulaiman, 2013 : 3-4).

Setiap mata pelajaran harus lebih dulu berjuang sebelum diakuinya dan diterima sebagai mata pelajaran di sekolah seperti bahasa ibu, bahasa asing, fisika, biologi dan sebagainya. Juga timbul sebagai mata pelajaran yang dianggap non akademik seperti tata buku, pekerjaan tangan, pertanian, pendidikan jasmani, pendidikan kesejahtran keluarga dan sebagainya. Untuk sekarang telah mengalami perkembangan yang sangat drastis di setiap satuan lembaga pendidikan, baik di tingkat Perguruan Tinggi dan lembaga satuan pendidikan sekolah.

Demikianlah model kurikulum yang berkembang dan digunakan oleh banyak negara dan Indonesia merupakan salahsatu negara yang menggunakan model kurukum seperti ini, baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah tingkat menengah.

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran merupakan hasil pengalaman umat manusia sepanjang masa, atau kebudayaan dan pengetahuan yang dikumpulkan oleh

umat manusia sejak dulu kala. Bahkan ini lalu disusun secara logis dan sistematis, disederhanakan dan dibagikan kepada anak-anak di sekolah sebagai mata pelajaran setelah disesuaikan dengan usia dan kematangan peserta didik. Maka dari itu, materi pelajaran atau bahan pelajaran dibagikan untuk tiap kelas serta setiap mata pelajaran yang dibagikan tersebut disesuaikan dengan tinggi dan rendahnya kelas (Rusman, 2009 : 101).

Dalam pengaturan materi pelajaran harus diselaraskan dengan tingkatan jenjang sekolah. Sekolah tidak semestinya memberikan menyusun materi pelajaran lebih tinggi karena tidak cocok untuk keadaan peserta didik, namun sekolah seharusnya menyusun mata pelajaran sesuai dengan kelas dan kemampuan peserta didik. Di kelas I SD dulu anak-anak berhitung dengan bilangan angka 1 sampai 20. Kalau ia menghadapi soal-soal di atas 20, biasanya ia harus menunggu pemecahannya sampai naik ke kelas 2.

Jadi dalam mata pelajaran itu sendiri terdapat batasan-batasan yang memisahkan mata pelajaran untuk tiap kelas, seakan-akan terbagi atas berpetak-petak. Batas-batas terdapat pula antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Tiap mata pelajaran diberikan tersendiri lepas dari mata pelajaran lain pada jam pelajaran tertentu.

Misalnya sejarah diberikan terpisah dari ilmu bumi, sekalipun kedua mata pelajaran tersebut memiliki kedekatan dan adanya hubungan. Dengan demikian sukar terdapat suatu kebulatan dalam pengetahuan anak-anak. Mereka sering hanya menumpulkan bermacam-macam pengetahuan. Tentu ini juga disebabkan oleh metode mengajar. Jelaslah bahwa pada pokoknya kurikulum serupa ini berdasarkan ilmu jiwa asosiasi yang mengharapkan timbulnya pribadi yang bulat sebagai hasil jumlah pengetahuan yang diperoleh anak (Sulaiman, 2013 : 4).

Dengan suatu kurikulum, sekolah memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman untuk mengembangkan pribadinya sesuai dengan tujuan pendidikan. Peserta didik umumnya belajar berdasarkan pengalaman. Sebelum anak bersekolah, telah banyak sekali ia belajar dari kehidupannya sehari-hari. Hasil pelajaran serupa itu dianggap permanen dan tidak dilupakan. Karena itu sekolah modern menggunakan pengalaman-pengalaman anak sebagai bahan pelajaran. Yang dipelajari ialah hal-hal yang berkaitan langsung dengan kebutuhan kehidupan anak.

Dalam *subject curriculum* anak-anak dipaksa mempelajari pengalaman umat manusia masa lampau, yang tidak selalu relevan dengan kebutuhan dan pengalaman anak

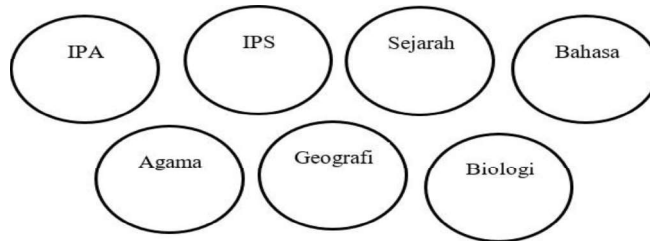
itu sendiri. Oleh karena itu banyak yang tidak dapat dikuasai oleh anak, lalu dihafal untuk diingat dan kemudian dilupakan (Sulaiman, 2013 :4).

Kurikulum yang *subject centerd* ini terutama ditujukan kepada pembentukan intelektual dan kurang mengutamakan pembentukan pribadi anak sebagai keseluruhan. Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran (*subjects*) yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisahan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain juga antara suatu kelas dengan kelas yang lain. Dengan demikian sukar terdapat kebulatan pengetahuan antara anak.

Contoh misalnya dahulu pernah disajikan mata pelajaran untuk “sekolah Rakyat VI Tahun” (sekarang Sekolah Dasar) terdiri atas ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu tubuh manusia, ilmu kesehatan dan masih ada juga ilmu alam. Untuk masa sekarang semua mata pelajaran tersebut di atas diintegrasikan diberikan predikat sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Sulaiman, 2013 : 5).

Konsep dasar tinjauannya sangat berbeda dengan lima mata pelajaran yang terdahulu. Sebagaimana dijabarkan di atas, pada bentuk *separated-subject curriculum* bahan

pelajaran dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran, antara satu dengan yang lainnya tidak berkaitan. Berikut contohnya:



Gambar 2.1 Model *Separated Subject Curriculum*
(Sulaiman, 2013 : 5)

Bentuk kurikulum tersebut menggambarkan tiap mata pelajaran dirangkai terpisah-pisah tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lain. *Separated Subject Curriculum* mengandung beberapa hal yang positif/ manfaat dalam praktek pendidikan di sekolah yakni:

- (1) Bahan pelajaran disajikan secara sistematis dan logis.
- (2) Organisasi kurikulum ini sederhana: mudah disusun mudah ditambah atau mudah dikurangi jumlah pelajaran yang diperlukan (mudah direorganisir).
- (3) Penilaian lebih mudah karena biasanya bahan pelajaran ditentukan berdasarkan buku-buku pelajaran tertentu sehingga dapat diadakan ujian umum atau tes hasil belajar yang seragam (uniform) di seluruh negara.
- (4) Kurikulum ini memudahkan guru dalam melaksanakan pengajaran karena bersifat “Subject Centered”; guru-

guru yang sudah berpengalaman dan menguasai seluruh bahan pelajaran dari buku maka pekerjaannya menjadi rutin setiap tahun hanya mengulang yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

- (5) Kebanyakan orang beranggapan bahwa sekolah adalah persiapan masuk perguruan tinggi; di perguruan tinggi biasanya organisasi kurikulum sesuai dengan prinsip terpisah-pisah itu. Jadi organisasi kurikulum sekolah dasar dan menengah dengan begitu sesuai dengan organisasi di Perguruan Tinggi (Sulaiman, 2013 : 6).

Kelemahan *Separated Subject Curriculum* Di samping ada hal-hal positif, *Separated Subject Curriculum* mendapat kritik-kritik sebagai berikut:

- (1) Mata pelajaran terlepas-lepas satu sama lain hal ini tidak sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya.
- (2) Tidak atau kurang memperhatikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Dari sudut psikologis kurikulum demikian mengandung kelemahan; banyak terjadi verbalitas dan menghafal serta makna tujuan pelajaran kurang dihayati oleh peserta didik.
- (4) Kurikulum ini cenderung statis dan ketinggalan zaman.

- (5) Kurikulum ini kurang mengembangkan kemampuan berpikir.

Meskipun kurikulum ini masih sangat umum dipakai dimana-mana karena banyak mengandung kebaikan, namun banyak pula ditemukan kelemahan jika dilihat dari sudut pendidikan modern. Kritikan-kritikan yang muncul sebagai pertanyaan tentunya berdasarkan sudut pandang seseorang mengenai pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana kelemahan-kelemahan kurikulum yang telah disebutkan di atas (Sulaiman, 2013 : 7).

Salah satu kelemahan kurikulum ini yang sangat menonjol adalah penyajian mata pelajaran yang terpisah. Model kurikulum semacam ini dianggap tidak bisa mendidik anak untuk siap menghadapi masa depannya, karena tak bisa dipungkiri dalam pada kenyataannya anak akan menghadapi berbagai persoalan dalam menjalani kehidupannya. Maka untuk mencari solusi sebagai jalan keluar tidak dibatasi dengan menggunakan pengamalan dan pengetahuan berdasarkan kurikulum tersebut, namun dalam pemecahan masalah tersebut tanpa dibatasi oleh pengalaman tertentu akan tetapi saling berhubungan.

Organisasi kurikulum ini tidak mendorong guru-guru mengadakan integrasi dalam berbagai bidang mata pelajaran.

Bila kita memperhatikan Rencana Pelajaran untuk Sekolah Rakyat yang diterbitkan oleh KPPK, Yogyakarta, misalnya untuk Ilmu Hayat di kelas V, nyatalah bahwa ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan tubuh manusia-kesehatan boleh dikatakan tidak ada hubungannya. Padahal seharusnya ada hubungan antara mata pelajaran-mata pelajaran itu. Sebagai contoh di sini dikutip bahan pelajaran ilmu hayat untuk kelasV (Sulaiman, 2013 : 7).

- (1) Ilmu tumbuh-tumbuhan: cempaka kuning, mangga, ketela pohon (singkong), jagung, teh, ubi jalar, ikan, tebu, padi, cengkeh, turi, petai, bunga matahari, puspaindra (bunga tasbih), cosmea, vinka dan sebagainya.
- (2) Ilmu hewan: cecak, kodok, ular, babi, keong, kelelawar, buaya, lipan (kelabang), labah-labah, ikan, kupu-kupu, badak, rusa, burung hantu, kumbang dan sebagainya.
- (3) Tubuh manusia-kesehatan: dari hal rangka, daging, makanan, bernafas, peredaran darah, urat sarah, kulit, lidah, hidung, mata, telinga, pengeluaran kotoran dan beberapa penyakit.
- (4) Jika guru mengajar berpatokan pada rancangan kurikulum yang ditulis di atas maka jelas bahwa pada

tahap pertama atau minggu pertama pertemuan guru akan mengajarkan anak-anak tentang ‘cempaka kuning’ dalam pelajaran Ilmu Tumbuhan. ‘Cicak’ dalam Ilmu Hewan dan ‘dari hal rangka’ dalam pelajaran Tubuh Manusia. Ini menunjukkan bahwa ketiga bidang ilmu tersebut tidak terdapat ikatan, artinya setiap bidang ilmu tersebut berdiri sendiri. Ini salah satu bentuk kelemahan kurikulum model *subject-centered* (Nasution, 2006 :186).

Separated Subject Curriculum, merupakan model kurikulum yang memisahkan mata pelajaran sedemikian rupa, sehingga setiap mata pelajaran dapat dikembangkan menjadi anak cabang ilmu pengetahuan dan anak cabang berkembang lagi menjadi cucu cabang dan seterusnya, sehingga pada akhirnya setiap cabang dari mata pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Pola kurikulum seperti ini menjadi permasalahan di kalangan peserta didik karena dapat memberatkannya dalam memahami dan kesulitan untuk mengetahui semuanya. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka sejumlah mata pelajaran yang sejenis dikelompokkan menjadi satu sehingga terjadilah kelompok-kelompok mata pelajaran yang

berorientasi pada ilmu bahasa, seperti ilmu bahasa, ilmu sosial dan ilmu eksakta yang masing-masing kelompok tersebut berkembang lebih lanjut menjadi bidang-bidang pengetahuan yang lebih rinci.

Selanjutnya penyusunan kurikulum dilakukan dengan membagi-bagi kelompok mata pelajaran tersebut menjadi bagian atau jurusan-jurusan dan program-program. Sedangkan peserta didik dibolehkan untuk memilih bagian-bagian atau jurusan-jurusan dan program yang sesuai tentunya pula sesuai dengan minatnya. Meskipun demikian pelaksanaan mata pelajaran tetap terpisah-pisah sebagaimana *Separated Subjek* (Nasution, 2006 : 188).

b) Correlated Curriculum

Pada dasarnya organisasi kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran itu satu sama lain ada hubungan, bersangkutan paut (*correlated*) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan. *Correlated curriculum* adalah pola organisasi materi atau konsep-konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya (Sukmadinata, 2006 : 84).

Model kurikulum mengintegrasikan semua bidang ilmu, jadi antara satu bidang ilmu dengan ilmu yang lain saling berhubungan atau mata pelajaran disajikan

saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga pada model kurikulum ini bisa dilihat keterpaduan antara semua mata pelajaran. Bentuk kurikulum ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Correlated Curriculum (Sulaiman, 2013 : 10)

Manfaat atau kelebihan Correlated Curriculum
Sebagai berikut :

- (1) Korelasi antara mata pelajaran lebih mengutamakan pengertian dan prinsip-prinsip daripada pengetahuan dan penguasaan fakta-fakta.
- (2) Memungkinkan siswa menggunakan pengetahuannya dengan lebih fungsional.
- (3) Menambah minat siswa
- (4) Pengertian siswa tentang sesuatu menjadi lebih dalam
- (5) Memberikan pengertian yang lebih luas karena diperoleh pandangan dari berbagai sudut

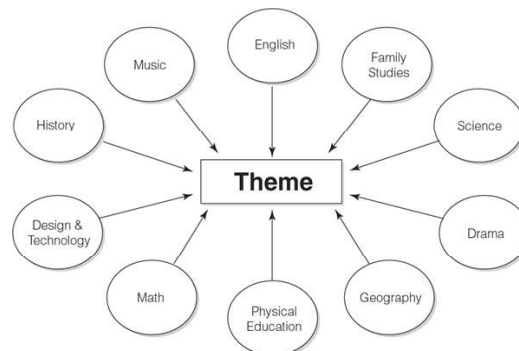
(6) Korelasi memajukan pengetahuan pada siswa

Kelemahan Correlated Curriculum sebagai berikut :

- (1) Guru seringkali tidak menguasai pendekatan interdisipliner.
- (2) Tidak memberi pengetahuan yang sistematis dan mendalam mengenai berbagai mata pelajaran
- (3) Kurikulum ini pada hakikatnya merupakan subject centered dan tidak menggunakan bahan yang langsung berhubungan dengan kebutuhan serta minat siswa
(Sukmadinata, 2006 : 87-88)

c) *Integreted Curriculum*

Integrated Curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah (Sulaiman, 2013 : 11).



Gambar 2.3 Integrated Curriculum (Sulaiman, 2013 :11)

Manfaat *Integrated Curriculum* Beberapa manfaat kurikulum yang “*integrated*” ini dapat disebut sebagai berikut:

- (1) Segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan unit yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain.
- (2) Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan kepada masalah yang berarti dalam kehidupan mereka.
- (3) Kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat.
- (4) Aktifitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berpikir sendiri dan bekerja sendiri atau bekerjasama dengan kelompok
- (5) Kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid.

Manfaat Dan Kelebihan *Integrated Curriculum* yaitu :

- (1) segala bahasan yang dibicarakan sangat bertalian erat
- (2) sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar
- (3) memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat

- (4) sesuai dengan ide demokrasi dimana siswa dirangsang untuk berpikir sendiri, bekerja sendiri, dan memikul tanggungjawab bersama dan bekerja sama dalam kelompok
- (5) penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan atau kemampuan individu, minat, dan kematangan siswa, baik secara individu maupun secara kelompok
(Suryobroto, 2005 : 5).

Kelemahan Integrated Curriculum yaitu :

- (1) guru tidak dilatih melakukan kurikulum semacam ini
- (2) organisasinya tidak logis dan kurang sistematis
- (3) terlalu memberatkan tugas-tugas guru karena bahan pelajaran mungkin berubah setiap tahun sehingga mengubah pokok-pokok permasalahan dan juga isi materi
- (4) kurang memungkinkan untuk dilaksanakan ujian umum
- (5) siswa dianggap tidak mampu ikut dalam menentukan kurikulum
- (6) alat-alat pendukung sangat kurang untuk menjalankan sehingga pembelajaran dilakukan kurang optimal
(Suryobroto, 2005 : 6-7)

5. Model Pembelajaran di Lembaga Non Formal berbasis Tahfiz Quraan kabupaten Temanggung

Belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui upaya orang itu, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara ilmiah. Pengertian ini menunjukkan belajar merupakan upaya yang di sengaja yang dilakukan seseorang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar (Sudjana. 2010: 97).

Setiap perubahan tingkah laku peserta didik atas proses pembelajaran yang dilakukan dimasukkan kedalam beberapa aspek. Berikut Klasifikasi aspek tersebut diantaranya yaitu :

g. Aspek kognitif

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, menegtahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom (1956) tujuan domain kognitif terdiri atas enam bagian :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.
- 3) Penerapan (*application*) Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada

situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.

Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

- 4) Analisis (*analysis*) Mengacu kepada kemampun menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.
- 5) Evaluasi (*evaluation*) Mengacu kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi (Sudjana, 2010 : 22).

Urutan-urutan seperti yang dikemukakan di atas, seperti ini sebenarnya masih mempunyai bagian-bagian lebih spesifik lagi. Di mana di antara bagian tersebut akan lebih memahami akan ranah-ranah psikologi sampai di mana kemampuan pengajaran mencapai Introduktion Instruksional. Seperti evaluasi terdiri dari dua kategori yaitu “Penilaian dengan menggunakan kriteria internal” dan “Penilaian dengan menggunakan kriteria eksternal”. Keterangan yang sederhana dari aspek kognitif seperti dari urutan-urutan di atas, bahwa sistematika tersebut

adalah berurutan yakni satu bagian harus lebih dikuasai baru melangkah pada bagian lain (Purwanto, 2010 : 50-51).

Aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis dan abstrak. Pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pengajaran.

h. Afektif (nilai atau sikap)

Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa. Menurut Krathwol klasifikasi tujuan domain afektif terbagi lima kategori :

- 1) Penerimaan (*receiving*) Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
- 2) Pemberian respon atau partisipasi (*responding*) Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.
- 3) Penilaian atau penentuan sikap (*value*) Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menaruh perhatian pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”.
- 4) Organisasi (*organization*) Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat

menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

5) Karakterisasi/pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*) Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa (Purwanto, 2010 : 51).

Variable-variabel di atas juga telah memberikan kejelasan bagi proses pemahaman taksonomi afektif ini, berlangsungnya proses afektif adalah akibat perjalanan kognitif terlebih dahulu seperti pernah diungkapkan bahwa: “Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok atau orang hubungan kita dengan mereka pasti di dasarkan pada informasi yang kita peroleh tentang sifat-sifat mereka.”

Bidang afektif dalam psikologi akan memberi peran tersendiri untuk dapat menyimpan menginternalisasikan sebuah nilai yang diperoleh lewat kognitif dan kemampuan organisasi afektif itu sendiri. Jadi eksistensi afektif dalam dunia psikologi pengajaran adalah sangat urgen untuk dijadikan pola pengajaran yang lebih baik tentunya (Sudjana, 2010 : 77).

i. Psikomotorik

Aspek psikomotorik dapat dibedakan ke dalam keterampilan dan tahapan belajar keterampilan. Keterampilan terdiri dari 6 kelompok yaitu:

- 1) Keterampilan produktif (*productive skills*)
- 2) Keterampilan teknik (*technical skills*)
- 3) Keterampilan fisik (*physical skills*)
- 4) Keterampilan sosial (*social skills*)
- 5) Keterampilan pengelolaan (*managerial skills*)
- 6) Keterampilan intelek (*intellectual skills*) (Purwanto, 2010 : 53)

Setiap kelompok mempunyai berbagai tingkatan dan jenis keterampilan. Tingkatan keterampilan mencakup tingkat dasar, tingkat ahli dan tingkat mahir. Jenis keterampilan bermacam macam, seperti dalam keterampilan produktif terdapat keterampilan kerumah tanggaan yang mencakup tata boga, tata busana dan tata graha. Keterampilan kesenian dapat mencakup seni lukis dan seni pahat.

Berdasarkan tahapan belajarnya, keterampilan sebagai hasil belajar yang dapat diperoleh peserta didik melalui :

- 1) Pemberian stimulus (rangsangan) dari lingkungan.
- 2) Membantu kesiapan peserta didik untuk merespon stimulus.
- 3) Memberikan bimbingan dalam melakukan keterampilan.
- 4) Melakukan gerakan keterampilan secara mekanik.
- 5) Merespon dengan lebih beragam.
- 6) Mengadaptasi keterampilan dan melakukannya secara mandiri

(Sudjana, 2010 : 23).

Pembelajaran yang lebih sederhana adalah melalui tahapan kegiatan :

- 1) Menunjukkan (*to show*)
- 2) Menjelaskan (*to tell*)
- 3) Melakukan/mengerjakan (*to do*)
- 4) Mencocokkan (*to check*) (Sudjana, 2010 : 24)

Belajar sebagai hasil yang berupa aktivitas adalah kebiasaan belajar yang ditumbuhkan melalui kegiatan belajar. Belajar menjadi nilai budaya yang melekat pada dirinya sehingga tiada waktu dalam kehidupannya tanpa aktifitas belajar. Kegiatan belajar sebagai hasil dan sebagai proses merupakan akibat berlangsungnya fungsi pembelajaran.

Fungsi pembelajaran merupakan upaya mendorong, mengajak, membimbing dan melatih yang dilakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan dalam upaya memuaskan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Lembaga Pendidikan non formal berbasis tahfiz Quraan ini menitikberatkan pada pengajaran agama tanpa mengesampingkan pelajaran umum. Semua aktivitas pembelajaran dikorelasikan dengan muatan – muatan aturan agama sebagai pedoman hidup.

Dimana hasil pembelajaran adalah berdasarkan proses tidak hanya hasil akhir. Hasil dititik beratkan pada pola pemahaman yang menjadi aplikasi adab atau amal tidak sekedar menjadi ilmu pengetahuan semata.

B. Kerangka Pemikiran

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Perangkat pendidikan hendaknya mampu menciptakan *output* berkualitas tidak hanya aspek ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Namun, juga berkualitas pada aspek adab atau moral dalam bersosial terhadap sesama. Seperti tujuan pendidikan yang terkandung dalam UU No 20 tahun 2003 tentang pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tingginya kasus – kasus sosial di lingkungan pelajar mencerminkan penanaman pendidikan moral atau karakter islami belum berhasil. Maka, perlu pengoptimalan penanaman karakter islami yang tersistem dengan baik.

Adapun indikatornya yaitu *Pertama*, ber-tauhid (cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya). *Kedua*, kemandirian dan tanggung jawab. *Ketiga*, Kejujuran atau amanah. *Keempat*, hormat dan santun. *Kelima*, dermawan dan suka tolong

menolong. *Keenam*, percaya diri dan pekerja keras. *Ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan. *Kedelapan*, baik dan rendah hati. *Kesembilan*, toleransi dan cinta damai. (Hamid, 2016: 35)

Penanaman karakter islami akan mengisyaratkan dimensi kehidupan manusia yang mendorong manusia sadar sebagai hamba Allah yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dengan nilai – nilai islam menjadi dasar pedoman kehidupan.

Dalam melakukan serangkaian pengajaran penanaman karakter islami diperlukan kurikulum yang tepat. Kurikulum islami yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman. Perlu sebuah manajemen kurikulum yang mampu menjadi sarana untuk melakukan penanaman karakterter islami dengan baik, dalam pengembangan model kurikulum ada jenis model *correlated curriculum*.

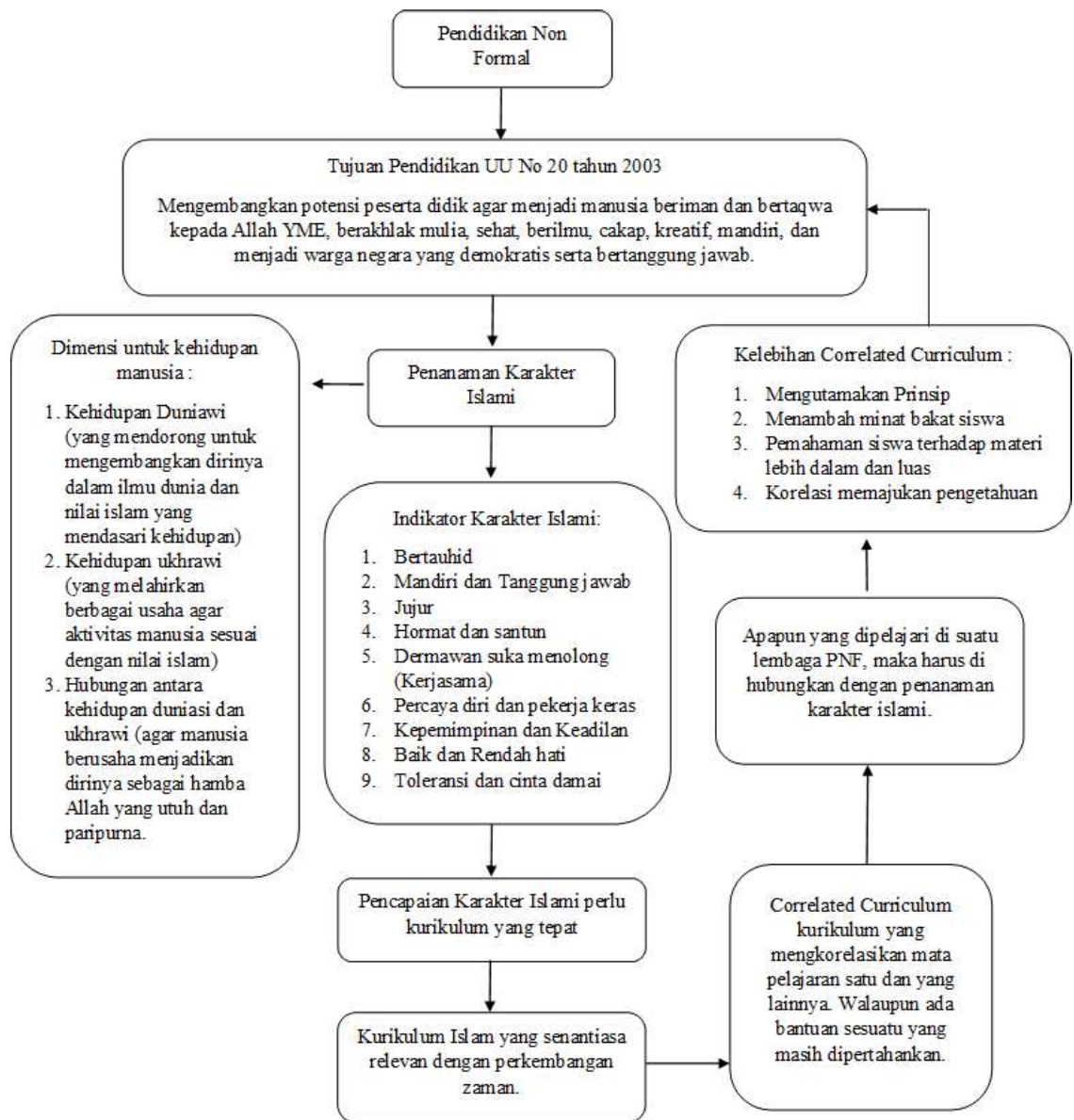
Model *correlated curriculum* merupakan modael yang mengkorrelasikan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Walaupun ada batasan- batasan tertentu yang masih dipertahankannya. Jadi apapun yang dipelajari disuatu lembaga PNF khususnya PKBM, maka harus dihubungkan dengan materi penanaman karakter islami.

Kelebihan *correlated curriculum* yaitu mengutamakan prinsip basic, menambah minat bakat siswa, pemahaman sisa terhadap materi lebih dalam dan luas, korrelasi memajukan pengetahuan.

Adanya model *correlated curriculum* ini, diharapkan penanaman karakter dalam Pendidikan non formal akan semakin kuat dan optimal

menciptakan hasil lulusan agamawan yang berilmu, ilmuan yang beragama dan sumber daya manusia (SDM) yang terampil terasah (*soft skill*) yang professional dan agamis. Sehingga pada akhirnya dapat mencapai lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai tujuan pendidikan sesuai Undang-undang.

Adapun kerangka berfikir dari penjelasan diatas dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Gambar 2.4 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Lembaga Non Formal berbasis Tahfiz Qur'an di Kabupaten Temanggung yaitu di Kuttab Permata Qur'an, Pondok Pesantren Abata dan Pondok Pesantren Zaid Bin Tsabit. Ketiga tempat tersebut adalah lembaga non formal dengan program kesetaraan untuk pengetahuan umum.

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma yang menentukan pandangan dunia peneliti sebagai bricoleur atau menentukan world view yang dipergunakan dalam mempelajari dan menginvestigasi objek yang akan diteliti Guba dan Lincoln (2009:123) mendefinisikan paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan (Iskandar, 2008 : 57).

Guba dan Lincoln (2009:123) mengatakan Suatu paradigma meliputi tiga elemen; epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mengajukan pertanyaan, bagaimana kita mengetahui dunia? Hubungan apa yang muncul antara peneliti dengan yang diketahui? Ontologi memunculkan pertanyaan pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Metodologi memfokuskan diri pada cara kita meraih pengetahuan tentang dunia.

Menurut Guba & Lincoln, setiap paradigma apapun hanya mewakili pandangan yang matang dan canggih dari para pengikutnya untuk menjawab

tiga pertanyaan pokok tersebut di atas, dan tidak ada konstruksi yang benar atau menjadi benar tanpa menimbulkan perdebatan. Oleh karena itu, hendaknya para pengikut harus lebih bersandar pada sifat kepastian dan kemanfaatan daripada pembuktian dalam mempertahankan posisi mereka. Guba dan Lincoln (2009:129-135) mengelompokkan paradigma yang terkait dengan struktur dan susunan penelitian kualitatif, yakni positivisme, postpositivisme, konstruktivisme dan teori kritis. Berbagai perbedaan diantara paradigma memiliki implikasi yang signifikan dan penting pada level praktis, sehari-hari dan empiris.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang di gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif di mana pendekatan kualitatif ini adalah penelitian Kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sukmadinata, 2006:60).

Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip - prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat induktif, penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bertolak dari pandangan positivisme. Penelitian kualitatif berangkat dari filsafat konstruktivisme, yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial. *"reality is*

multilayer, interactive and a shared social experience interpretation by individuals". Mc Milla and Schumacker, 2001 (Sukmadinata, 2006:60).

Sesuai dengan tujuannya, peneliti ingin mengetahui model Manajemen *Correlated Curriculum* pada pendidikan non formal untuk penanaman karakter islami di Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) berbasis Tahfiz Qur'an kabupaten Temanggung.

D. Penelitian Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan cara yaitu :

1. Observasi

Adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan empiris Pemilihan, Menunjukkan pengamat mengedit dan memfokuskan pengamatan secara sengaja atau tidak Pengubahan, menunjukkan bahwa observasi boleh mengubah perilaku atau tanpa mengganggu kewajarannya Pencatatan, menunjukkan upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori dan metode-metode lainnya (Hadi, 2000 : 129).

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana 2 orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sugiyono, 2010: 16). Wawancara dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan

seseorang, wawancara sendiri dapat dilakukan secara individu atau kelompok guna mendapatkan informasi yang tepat dan otentik.

3. Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya (Hadi, 2000 : 134)..

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2007: 333-345). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah - langkah tersebut sebagai berikut.

4. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

5. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian - penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

6. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini, akan disampaikan kesimpulan tentang model manajemen *correlated curriculum* untuk penanaman karakter islami pada pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) di kabupaten temanggung sebagai berikut :

1. Model Pelaksanaan Penanaman Karakter Islami Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Berbasis Tahfidz Qur'an Di Kabupaten Temanggung yaitu :

Pertama, menentukan indikator – indikator karakter islami yang dapat merepresentasikan visi dan misi lembaga. Adapun indikatornya meliputi betauhid, madniri dan tanggung jawab (disiplin), jujur, hormat dan santun, dermawan dan suka menolong (kerjasama), percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi dan cinta damai.

Kedua, menentukan program – program yang mampu menjadi teknis mencapai indicator yaitu dengan melakukan pemahaman pola pikir sesuai syariat, pemahaman itu kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari secara berulang – ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dan dari kebiasaan inilah menjadikan karakter pada manusia

maka bisa disimpulkan kebiasaan positif sesuai syariat (kebiasaan islami) akan melahirkan karakter islami yang kuat pada pelakunya.

Ketiga, Penanaman karakter islami pada PKBM berbasis Tahfidz Qur'an di Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang utuh menyeluruh tidak sekedar membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka sebagai pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi generasi yang memiliki ruh intelektualitas, religiusitas dan humanitas.

2. Model Manajemen Correlated Currikulum Untuk Penanaman Karakter Islami Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Kabupaten Temanggung.

Sebuah pengembangan jenis kurikulum yang polanya yaitu dengan mengkorelasikan semua jenis keilmuan yang dipelajari dengan sudut pandang ilmu agama. Tujuan diterapkannya *corelated curriculum* ini adalah untuk memudahkan siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai target belajar secara efektif.

Sehingga hal ini mampu membuktikan bahwa ilmu agama bisa menjadi induk segala ilmu yang akan mengantarkan pelakunya menjadi ilmunan yang beragama, agamawan yang berilmu dan sumber daya manusia yang terampil, professional yang beragama dan berilmu.

3. Output Dari Model Manajemen Correlated Curriculum Untuk Penanaman Karakter Islami Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Berbasis Tahfidz Qur'an Di Kabupaten Temanggung mampu menghasilkan SDM yang kuat karakter islaminya dengan model manajemen correlated curriculum mampu mengisi dimensi kehidupan manusia yaitu :

Pertama, Kehidupan duniawi (mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu dunia dan nilai islam yang mendasari kehidupan). *Kedua*, Kehidupan ukhrowi (melahirkan manusia untuk melakukan berbagai usaha agar aktivitas manusia sesuai dengan nilai islam). *Ketiga*, Hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (agar manusia menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna).

B. SARAN

4. Bagi Kepala Sekolah
Model manajemen correlated curriculum untuk penanaman karakter islami pada pendidikan non formal (PNF) berbasis tahfidz Qur'an di kabupaten Temanggung sudah baik. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi seperti monitoring kecakapan guru dan perbaikan sarana pra sarana. Jadi perlu adanya kebijakan yang berkesinambungan kontroling kualitas guru dan pengoptimalan serta peningkatan sarana dan pra sarana.

5. Bagi Guru

Peranan guru sangat dominan dalam membentuk kerakter siswa sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan yang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Modeling yang ada pada guru yang dibingkai dengan petunjuk Allah SWT berupa Al Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sutisna, (2015). *Pengembangan Model Bimbingan Teknis Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor*, Jurnal JIV, issue 2; 93-101.
- A. Fauzi, H. Afriansyah, (2019). *Manajemen Kurikulum*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zpvrt>
- Arbanggi, (2020). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Nuansa Cendekia
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.129
- Astining Pramukantoro, Jusuf. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dengan Strategi Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Elektronika Di Smk Negeri 1 Madiun*.
- Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- D. Kurniawan, (2014). *Model dan Organisasi Kurikulum, jurnal administrasi Pendidikan; Kurikulum Pembelajaran, 1-45*.
- D. Sudjana, (2006). *Peranan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Pengembangan Kualitas Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, <https://doi.org/10.21009/jiv.0101.2>
- Darmawan. D, (2012), *Metode Penelitian kuantitatif*, Remaja Rosda Karya
- Darkenwald, G. G., & Merriam, S. B. (1982). *Adult education: Foundation of practice*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Hamid, Hamdani dan Beni A. Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Djudju Sudjana, *Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*, 228.
- Ibrahim, dkk. (2000). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press

- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandar, Sardiman.(2014). *Jurnal*. Student UNY.ac.id.
- Kuntoro, Sodiq A, (2006). *Pendidikan Nonformal (Pnf) Bagi Pengembangan Sosial. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*; <https://core.ac.uk/download/pdf/295555318.pdf>
- M. Rahmadi, (2014). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam. Jurnal Administrasi Pendidikan UPI* ; 1412-8152, <https://doi.org/10.17509/jap.v21i1.6669>
- M. Musayyidi, A. Rudi, (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Jurnal Kariman*;261-278, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>
- Marzuki Saleh, (2016). *Pendidikan Non Formal (Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan dan andragogi)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moedjiono dan Dimyanti. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Muhammad Ansyar, (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi*.
- Muhammad Iqbal Malueka. (2018), Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- N. Ardi, A. Sobri, D. Kusumaningrum, (2019). *Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*, <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Cet VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Okamoto, K. (1994). *Lifelong learning movement in Japan: Strategy, practices, and challenges*. Japan Ministry of Education, Science and Culture. Pengembangan. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, hlm.261
- Putri, M. S. (Presiden Republik Indonesia). (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pusat Belajar
- Puslitbang BKKBN. (2011). Kenakalan pada usia remaja*, hal. 1
- Puspensos. (2021). Masalah Perilaku di Tengah Perkembangan Digital*. Hal. 1

- Pratama, Frandy, Firman, Neviyarni. (2019). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sapta, A., Hamid, A., & Syahputra, E. (2018). Assistance of Parents in the Learning at Home. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114, 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012020>
- Sukmadinata Nana S, (2006). *Pengembangan Kurikulum Dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, Sulaiman, (2013). *Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum*. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.489>
- Suryosubroto, B., *Tatalaksana Kurikulum*, Cet VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Unesco House. (1972). *Interdisciplinary symposium on life-long education (Report)*. Paris.
- Utami, Febriyanti. (2020). *Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.314>
- Widodo, Hendro dan Nuerhayati, (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widhiartha, Putu Ashintya, (2009). *Pemanfaatan E-Learning Sebagai Alternatif Pengganti Pelatihan Tatap Muka Bagi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non formal*, <https://doi.org/10.21009/jiv.0402.7>

